Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia
Vol. 8, No. 3, Desember-Maret, hlm. 63-73
p-ISSN: 2615-4935, e-ISSN: 2615-4943

Diterbitkan oleh:
unindra
universitas indraprasta pgri

Analisis Nilai Sosial dan Religius dalam Cerita Rakyat "Pangeran Pandeglang dan Putri Cadasari" dan "Syekh Maulana Mansyuruddin"

Mulyati
Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka. No.58 (TB. Simatupang) Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia

mullya025@gmail.com

Abstrak
Analisis Nilai Sosial dan Religius dalam Cerita Rakyat "Pangeran Pandeglang dan Putri Cadasari" dan "Syekh Maulana Mansyuruddin" serta Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman mendaam tentang nilai sosia dan religius daam cerita rakyat Pangeran Pandeglang dan Putri Cadasari dan Syekh Mauana Mansyuruddin. Metode yang digunakan untuk menganaisis cerita rakyat ini adaah metode deskriptif kuaitatif. Hasil dari penelitian data nilai sosia yang ditemukan daam cerita rakyat Pangeran Pandeglang dan Putri Cadasari yaitu, nilai kasih sayang 10 (45,45%) , tanggung jawab 5 kutipan (22,73%), dan keserasian hidup 7 kutipan (31,82%). Nilai sosia daam cerita rakyat Syekh Mauana Mansyuruddin yakni, nilai kasih sayang 7 kutipan (35%), tanggung jawab 7 kutipan (35%), dan nilai keserasian hidup 6 kutipan (30%). nilai religius daam cerita rakyat Pangeran Pandeglang dan Putri Cadasari yaitu, keyakinan 8 kutipan (31%), peribadatan 2 kutipan (8%), penghayatan 5 kutipan (19%), pengetahuan agama 4 kutipan (15%) dan pengamaan 7 kutipan (27%). Nilai religius dalam cerita rakyat Syekh Maulana Mansyuruddin yakni, keyakinan 9 kutipan (26%), peribadatan 6 kutipan (18%), penghayatan 7 kutipan (20%), pengetahuan agama 5 kutipan (15%), dan pengamalan 7 kutipan (21%). Cerita rakyat Pangeran Pandeglang dan Putri Cadasari dan Cerita Rakyat Syekh Maulana Mansyuruddin di atas layak untuk dijadikan bahan ajar karena mengandung banyak nilai sosial dan religius, sehingga bisa diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Kata Kunci: Nilai Sosial, Nilai Religius, Cerita Rakyat Pangeran Pandeglang dan Putri cadasari dan Cerita Rakyat Syekh Maulana Mansyuruddin.

Abstract
Analysis of Social and Religious Values in the Folklore "Pangeran Pandeglang and Putri Cadasari" and "Syekh Maulana Mansyuruddin" and Their Implications for Indonesian Language Learning in Junior High School. The purpose of this study is to gain a deep understanding of the social and religious values in the folklore of "Pangeran Pandeglang and Putri Cadasari" and "Syekh Maulana Mansyuruddin." The method used to analyze these folktales is a qualitative descriptive method. The results of the study on social values found in the folklore of "Pangeran Pandeglang and Putri Cadasari" are as follows: the value of affection appears in 10 excerpts (45.45%), responsibility in 5 excerpts (22.73%), and harmony in life in 7 excerpts (31.82%). The social values in the folklore of "Syekh Maulana Mansyuruddin" are: affection in 7 excerpts (35%), responsibility in 7 excerpts (35%), and harmony in life in 6 excerpts (30%). The religious values in the folklore of "Pangeran Pandeglang and Putri Cadasari" are: faith in 8 excerpts (31%), worship in 2 excerpts (8%), spiritual experience in 5 excerpts (19%), religious knowledge in 4 excerpts (15%), and practice in 7 excerpts (27%). The religious values in the folklore of "Syekh Maulana Mansyuruddin" are: faith in 9 excerpts (26%), worship in 6 excerpts (18%), spiritual experience in 7 excerpts (20%), religious knowledge in 5 excerpts (15%), and practice in 7 excerpts (21%). The folklore "Pangeran

Creative Commons Attribution-
NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Pandeglang and Putri Cadasari" and "Syekh Maulana Mansyuruddin" are suitable to be used as teaching materials because they contain many social and religious values, and thus can be applied in Indonesian language learning in junior high school.

Keywords: *Social Values, Religious Values, Folklore of Pangeran Pandeglang and Putri Cadasari, Folklore of Syekh Maulana Mansyuruddin.*

PENDAHULUAN

Salah satu kisah tradisional di Pandeglang adalah "Pangeran Pandeglang dan Putri Cadasari" serta "Syekh Maulana Mansyuruddin", namun seiring dengan perkembangan budaya yang cepat, muncul sebuah Problematika utama yang dihadapi oleh Masyarakat Pandeglang sebagai daerah yang kaya akan keanekaragaman sastra yang kini hampir hilang, terutama cerita rakyat. Sejalan dengan kemajuan zaman, teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat saat ini menyebabkan masyarakat kurang memperhatikan cerita rakyat dalam mendokumentasikan atau menginventarisasi berbagai kisah yang ada. Faktor ini membuat cerita-cerita rakyat tersebut tidak terlestarikan dan tidak terdokumentasi dengan baik. Cerita-cerita itu hanya ada dan disebarkan dari satu mulut ke mulut lainnya tanpa didukung oleh tradisi penulisan yang kian berkembang seiring berjalannya waktu. Hal ini diperkuat dengan pandangan bahwa sebagian besar masyarakat modern saat ini seolah-olah acuh tak acuh terhadap cerita yang ada di sekitarnya, berbeda dengan masyarakat tradisional di mana cerita rakyat diwariskan dari orang tua kepada anak-anak melalui cerita atau dongeng saat malam sebelum tidur (Alifah, Doyin & Sumartini, 2018: 56).

Cerita rakyat yang diceritakan secara lisan sangat sukar untuk diketahui siapa penulisnya. Cerita rakyat, sebagai elemen dari warisan budaya, menyimpan banyak misteri, termasuk sejarah dan nilai-nilai masa lalu yang harus diungkap dan diakui keberadaannya, lebih dari sekadar media untuk menyampaikan opini, ide, atau nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Cerita rakyat dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, menyimpan, dan mewariskan ide serta nilai-nilai tersebut dari satu generasi ke generasi yang lain (Dewi & Simanjuntak, 2023: 410).

Bronislaw Malinowski menyampaikan istilah yang dikenal sebagai cultural determinism (Malinowski, 1944:149). Determinisme budaya adalah segala yang ada dalam Masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh Masyarakat tersebut. Malinowski mengungkapkan bahwa budaya merupakan sesuatu yang super organic karena budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi tetap eksis, meskipun individu-individu yang menjadi bagian dari masyarakat terus-menerus berganti akibat kelahiran dan kematian. Contoh yang diberikan oleh Malinowski mengenai masyarakat Melanesia. (Hidayana & Swaradesy, 2021).

Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1994 :50) cerita rakyat terbagi atas tiga golongan besar, yaitu (1) Mite (Myth) atau Mitos, mite atau yang lebih umum disebut mitos, adalah kisah prosa rakyat yang dianggap nyata dan juga dianggap suci oleh pemilik cerita tersebut. Tokoh dalam legenda adalah para dewa atau makhluk separuh dewa. Peristiwa itu terjadi di dunia yang berbeda dan berlangsung di waktu yang lalu. Ciri lain dalam mitos biasanya menceritakan

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

penciptaan dunia, alam semesta, manusia pertama, kematian, bentuk geografi, fenomena alam, serta ciri khas hewan. Di samping itu, mitos juga menceritakan tentang petualangan para dewa, termasuk kisah pertempuran, hubungan keluarga, cinta, dan lain-lain, (2) Legenda, merupakan prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri serupa dengan mite, yaitu dianggap sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap sebagai sesuatu yang suci. Berbeda dengan mite, karakter dalam legenda adalah manusia meskipun kadang-kadang memiliki sifat-sifat luar biasa dan sering kali dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Kejadian yang melahirkan legenda berlangsung di dunia nyata yang kita kenal dan terjadi di masa lalu. Legenda sering dianggap sebagai Sejarah kolektif (sejarah rakyat). Akan tetapi, karena Sejarah tidak dokumentasi dan sering kali mengalami perubahan, cerita yang ada sering kali sangat berbeda dari kisah aslinya Legenda biasanya bersifat migratoris, yaitu dapat berpindah-pindah. Sehingga dapat dikenal secara luas di daerah-daerah lain. Selain itu, legenda juga terbentuk dalam pengelompokan yang disebut dengan siklus (cycle), yaitu sekelompok cerita yang berkisah pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu. (3) Dongeng, merupakan cerita yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh Masyarakat pemiliknya dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Sebagai kesusastraan lisan, fungsi utama dongeng adalah untuk hiburan yang didalamnya berisikan Pelajaran (moral), sindiran dan dapat melukiskan kebenaran. Dongeng biasanya mempunyai kalimat pembuka dan penutup yang bersifat klise.

Di dalam cerita rakyat terkandung beragam nilai yang mencerminkan kearifan lokal dan karakter masyarakat, antara lain nilai budaya, moral, religius, Pendidikan, estetika dan sosial. Dalam konteks penelitian ini, fokus utamanya terletak pada nilai sosial budaya da religius, yang dianggap sangat penting dalam membentuk kesadaran identitas generasi muda dikalangan pelajar SMP.

Nilai sosial dan budaya merujuk pada norma, tradisi, dan praktik yang menjadi landasan dalam interaksi sosial masyarakat. Melalui cerita rakyat, generasi muda diajak untuk memahami dan menghargai warisan budaya yang telah ada sejak lama. Cerita-cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan rasa cinta terhadap buaya lokal dan memperkuat identitas nasional. Dengan mengenal nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam cerita rakyat, siswa diharapkan dapat mengembangkan empati dan toleransi terhadap perbedaan yang ada di masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (2002) nilai-nilai sosial merupakan bagian dari budaya yang memberikan arahan dan motivasi bagi prilaku individu dan kelompok. Nilai-nilai sosial tidak hanya berperan dalam pembentukan identitas dan kohesi kelompok, tetapi juga mempengaruhi sikap dan prilaku individu dalam berbagai bidang kehidupan. Nilai-nilai sosial dapat berupa keyakinan, tujuan, atau prinsip yang dianut oleh individua tau kelompok, seperti keadilan, kebebasan, dan keutuhan. Nilai sosial seringkali berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain tergantung pada latar belakang budaya, Sejarah, dan lingkungan sosial. Misalnya saja budaya jawa menghargai "gotong royong" atau kolaborasi, dan menjadi landasan dalam banyak aktivitas masyarakat. Sebaliknya budaya barat seringkali lebih menekankan nilai-nilai kebebasan dan individualisme (Mulder, 2001 dalam

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Mardian dkk, 2024:4). Zubaedi (dalam Muzaqi dkk., 2023) membagi nilai sosial menjadi tigam yaitu: (1) kasih sayang, (2) tanggung jawab, (3) keserasian hidup.

Sementara itu, nilai religius dalam cerita rakyat sering kali berkaitan dengan ajaran moral dan etika yang mendasari kehidupan sehari-hari. Nilai ini mengajarkan pentingnya hubungan manusia dengan tuhan serta dengan sesama makhluk hidup. Dalam cerita rakyat, terdapat elemen kepercayaan akan kekuatan gaib atau religius yang mengajarkan tentang ketekunan, kesabaran, pengorbanan. Dengan demikian, nilai religius dalam cerita rakyat berperan penting dalam membangun karakter dan integritas generasi muda masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai sosial budaya dan Religiusyang terdapat dalam cerita rakyat.

Nilai religius adalah kebutuhan dasar manusia yang meliputi keamanan, cinta kasih, penghargaan, dan aktualisasi diri. Secara bahasa, religius berasal dari bahasa latin spititus, yang berarti roh atau jiwa. Nilai religius adalah paradigma hidup yang berakhar pada ajaran agama dan mencakup aqidah (keyakinan), syariah (aturan agama), serta akhlak (prilaku manusia). (Umam, 2021:26).

Nilai religius adalah nilai yang berhubungan dengan aspek kejiwaan, Rohani, atau batin manusia yang mencakup kesadaran diri, hubungan dengan Tuhan, yang menjadi pedoman untuk bertindak baik, bijaksana dan bermartabat. (Faozi & Himmawan, 2023:95). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Spritual merupakan Rohani, batin, kejiwaan, moril jasmani, fisik materil. Ancok dan Suroso (dalam Alwi, 2014:11) membagi aspek keberagaman atau religius kedalam lima kelompok yaitu : 1) Keyakinan, 2) Peribadatan, 3) Penghayatan, 4) Pengetahuan agama, 5) Pengamalan .

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam peran cerita rakyat dalam pembelajaran. Fokusnya adalah memahami nilai Sosial dan Religius dalam cerita rakyat kemudian diintegrasikan menjadi bahan ajar dengan tujuan menguatkan identitas lokal siswa melalui implemtasi cerita rakyat dalam media pembelajaran yang menarik dan relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel atau dokumen lain yang relevan dengan cerita rakyat "Pangeran Pandeglang dan Putri Cadasari" dan "Syekh Maulana Mansyuruddin".

Penulis secara mendalam mendeskripsikan temuan penelitian yang berfokus pada nilai sosial dengan merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Zubaedi dalam kajian sosiologi sastra, di mana Zubaedi membagi nilai sosial menjadi tiga aspek utama yang saling terkait dan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu pertama nilai kasih sayang yang mencakup berbagai bentuk ekspresi emosional dan perilaku positif seperti pengabdian, tolong-menolong, kesetiaan, dan kepedulian terhadap sesama; kedua nilai tanggung jawab yang meliputi kesadaran akan kewajiban sosial, rasa memiliki, disiplin, dan empati yang mendorong individu untuk berperan aktif dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam komunitasnya. Ketiga nilai keserasian hidup yang menggambarkan bagaimana

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis melalui keadilan, sikap toleransi, kerjasama, dan demokrasi, sehingga ketiga nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman moral dalam interaksi sosial tetapi juga berfungsi sebagai fondasi penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang stabil, damai, dan saling mendukung antarwarga masyarakat sesuai dengan konteks budaya dan sosial yang berkembang di lingkungan tersebut.

Dalam menganalisis nilai religius, penelitian ini mengacu pada teori Ancok dan Suroso yang mengemukakan bahwa keberagaman atau religiusitas dapat dipahami melalui lima kelompok aspek yang saling melengkapi, yaitu pertama, aspek keyakinan yang merupakan dimensi ideologis yang menggambarkan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui doktrin-doktrin agama secara dogmatis, seperti kepercayaan terhadap Tuhan, malaikat, kitab suci, serta konsep surga dan neraka; kedua, aspek peribadatan yang mencakup praktik ritual keagamaan dan perilaku pemujaan yang menunjukkan komitmen seseorang terhadap agamanya, misalnya pelaksanaan salat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya; ketiga, aspek penghayatan yang berkaitan dengan pengalaman batin dan perasaan religius yang mendalam, di mana seseorang merasakan kedekatan dan kerinduan kepada Tuhan serta mengalami pengalaman spiritual yang memperkuat keimanan; keempat, aspek pengetahuan agama yang meliputi pemahaman intelektual tentang ajaran, nilai, dan hukum agama yang menjadi landasan bagi perilaku dan keyakinan seseorang; dan kelima, aspek pengamalan yang merupakan implementasi nyata dari keyakinan dan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan moral dan etika yang sesuai dengan ajaran agama tersebut, sehingga kelima dimensi ini secara bersama-sama membentuk gambaran utuh tentang religiusitas seseorang yang tidak hanya terlihat dari ritual ibadah semata, tetapi juga dari kedalaman keyakinan, pemahaman, pengalaman spiritual, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan Data Nilai Sosial

Peneliti menemukan data yang mengandung nilai sosial dalam cerita rakyat Pangeran Pandeglang dan Putri Cadasari yakni, nilai Kasih sayang 10 kutipan dengan Persentase 45,45%, tanggung jawab 5 kutipan dengan Persentase 22,73%, dan keserasian hidup 7 kutipan dengan Persentase 31,82%.

Peneliti menemukan data yang mengandung nilai sosial dalam cerita rakyat Syekh Maulana Mansyuruddin yakni, nilai kasih sayang 7 kutipan dengan Persentase 35%, tanggung jawab 7 kutipan 35%, dan nilai keserasian hidup 6 kutipan dengan Persentase 30%.

Temuan Data Nilai Religius

Peneliti menemukan data yang mengandung nilai religius dalam cerita rakyat Pangeran Pandeglang dan Putri Cadasari yaitu, keyakinan 8 kutipan dengan Persentase 31%, peribadatan 2 kutipan dengan Persentase 8%, penghayatan 5

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

kutipan dengan Persentase 19%, pengetahuan agama 4 kutipan dengan Persentase 15% dan pengamalan 7 kutipan dengan Persentase 27%,

Peneliti menemukan data yang mengandung nilai religius dalam cerita rakyat Syekh Maulana Mansyuruddin yakni, keyakinan 9 kutipan dengan Persentase 26%, peribadatan 6 kutipan dengan Persentase 18%, penghayatan 7 kutipan dengan Persentase 20%, pengetahuan agama 5 kutipan dengan Persentase 15%, dan pengamalan 7 kutipan dengan Persentase 21%.

Tabel 1. Komparasi Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Pangeran Pandeglang dan Putri Cadasari dan Syekh Maulana Mansyuruddin

No	Cerita Rakyat Pangeran Pandeglang dan Putri Cadasari			Cerita Rakyat Syekh Maulana Mansyuruddin		
	Nilai Sosial	Data	Persentase	Nilai Sosial	Data	Persentase
1	Kasih Sayang	10	45,45%	Kasih Sayang	7	35%
2	Tanggung jawab	5	22,73%	Tanggung jawab	7	35%
3	Keserasian hidup	7	31,82%	Keserasian hidup	6	30%
Total		22	100%	Total	20	100%

Tabel 2. Komparasi Nilai Religius dalam Cerita Rakyat Pangeran Pandeglang dan Putri Cadasari dan Syekh Maulana Mansyuruddin

No	Cerita Rakyat Pangeran Pandeglang dan Putri Cadasari			Cerita Rakyat Syekh Maulana Mansyuruddin		
	Nilai Religius	Data	Persentase	Nilai Religius	Data	Persentase
1	Keyakinan	8	31%	Keyakinan	9	26%
2	Pengamalan	7	27%	Pengamalan	7	21%
3	Penghayatan	5	19%	Penghayatan	7	20%
4	Pengetahuan Agama	4	15%	Peribadatan	6	18%
5	Peribadatan	2	8%	Pengetahuan Agama	5	15%
Total		26	100%		34	100%

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, pada tahap ini peneliti akan membahas setiap kutipan yang ditemukan pada cerita rakyat Pangeran Pandeglang dan Putri Cadasari dan Syekh Maulana Mansyuruddin.

Analisis Nilai Sosial pada cerita rakyat Pangeran Pandeglang dan Putri Cadasari

Kutipan 1

"Tuan putri tidak usah khawatir, urusan selanjutnya serahkan kepada hamba," ujar Pande Gelang. (PPPC, hlm 11)

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Kutipan di atas menggambarkan nilai kasih sayang. Pande Gelang dengan tulus dan Ikhlas melindungi dan membantu Putri Arum tanpa pamrih, sebagai wujud kepeduliaan dan kesetiaan.

Kutipan 2

"Pangeran Sae Bagus Lana yang sudah tidak berdaya datang menghadap kepada gurunya untuk meminta petunjuk, ia pun disarankan oleh gurunya untuk membuat sebuah gelang besar..." (PPPC, hlm 9)

Kutipan di atas menggambarkan nilai kasih sayang yaitu kepeduliaan dan pengabdian. Pangeran Sae Bagus Lana/ Pande Gelang menunjukan sebuah rasa peduli dengan mencari petunjuk, dan pengabdian di wujudkan melalui usaha membuat gelang besar sebagai bentuk perhatian dan kesungguhan dalam menghadapi masalah.

Kutipan 3

“Keesokan harinya Putri Cadasari kembali ke istana dengan diantar oleh beberapa penduduk kampung.” (PPPC, hlm 12)

Kutipan di atas menginterpretasikan tentang nilai kasih sayang, yang mana penduduk kampung yang mengantar Putri Cadasari menunjukan sikap peduli dan saling membantu tanpa memandang status, sebagai bentuk nyata kasih sayang.

Kutipan 4

“Mengetahui hal itu, penduduk kampung segera membantu Pande Gelang membawa putri Arum ke salah satu rumah penduduk terdekat. Mereka pun merawat sang putri dengan penuh kasih sayang.” (PPPC, hlm 12)

Kutipan di atas mencerminkan nilai kasih sayang, terutama tolong-menolong dan kepedulian. Penduduk kampung membantu membawa dan merawat Putri Arum dengan penuh perhatian dan kasih sayang, menunjukan sikap empati dan keinginan meringankan kesulitan orang lain secara tulus.

Kutipan 5

"Kelak akan ada seorang pangeran yang baik hati dan sakti mandraguna yang datang menolong saya. Namun, harapan itu hampir sirna. Sudah sekian lama saya menanti kedatangan dewa penolong itu namun tak kunjung tiba." (PPPC, hlm 11)

Kutipan ini menggambarkan nilai kasih sayang, yaitu harapan dan kepercayaan terhadap pertolongan dari orang yang peduli. Meskipun menunggu lama, adanya harapan tersebut menunjukan rasa percaya dan kebutuhan akan kasih sayang serta bantuan dari sesame dalam menghadapi kesulitan.

Analisis Nilai Religius pada cerita rakyat Pangeran Pandeglang dan Putri Cadasari

Kutipan 1

“Menurut wangsit yang saya terima melalui mimpi bahwa saya harus menenangkan diri di bukit ini...” (PPPC, hlm 11)

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Kutipan ini mengandung nilai keyakinan bahwa petunjuk Ilahi dapat diterima melalui mimpi dan betapa pentingnya menenangkan diri untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Selain itu, kutipan ini juga menegaskan betapa pentingnya keyakinan pribadi dan seberapa penting refleksi spiritual dalam kehidupan manusia.

Kutipan 2

"Barulah sang putri sadar bahwa wangsit yang ia terima memang benar adanya." (PPPC, hlm 15)

Kutipan ini menunjukkan bahwa sang putri percaya pada petunjuk Tuhan dan mau menerima apa yang Tuhan kehendaki. Selain itu, itu juga menunjukkan bahwa pengalaman hidup kita dapat membuat kita lebih yakin dan bersyukur atas apa yang Tuhan katakan kepada kita.

Kutipan 3

"Meskipun wajah lelaki yang berkulit legam itu tampak kusam, sang putri yakin bahwa orang itu berwatak baik." (PPPC, hlm 9)

Kutipan ini mengajarkan bahwa penampilan luar bukanlah hal utama untuk menilai seseorang. Sang putri percaya bahwa lelaki itu baik hati, meskipun wajahnya terlihat kusam. Hal ini mengingatkan kita supaya tidak cepat menilai orang hanya dari penampilannya, tapi lihatlah sifat dan hati yang sebenarnya.

Kutipan 4

"Saya tidak pernah menceritakan masalah ini kepada orang lain karena hanya akan sia-sia belaka." (PPPC, hlm 10)

Kutipan ini menunjukkan seseorang memilih menyimpan masalah sendiri karena merasa berbagi tidak berguna. Sikap ini mencerminkan keyakinan untuk sabar dan mandiri menghadapi ujian hidup. Namun, penting juga tahu kapan harus minta bantuan, karena dalam nilai religius, selain sabar, kita diajarkan saling tolong-menolong.

Kutipan 5

"Seolah telah melewati lorong waktu yang begitu panjang." (PPPC, hlm 11)

Kutipan ini memberikan gambaran tentang perjalanan hidup yang panjang dan penuh makna. Dari perspektif religius, ini menunjukkan keyakinan bahwa setiap cobaan dan waktu yang dilalui merupakan bagian dari rencana Tuhan untuk membantu orang meningkatkan iman mereka dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Analisis Nilai Sosial pada cerita rakyat Syekh Maulana Mansyuruddin

Kutipan 1

"Ayahanda, saya akan menjalankan amanah ini dengan sebaik-baiknya. Terima kasih atas kepercayaan yang ayahanda berikan," (SMM, hlm, 2)

Kutipan di atas menggambarkan bentuk penghormatan dan rasa cinta dalam menjalankan Amanah dari orang tua sebagai wujud perhatian dan pengabdian dalam hubungan keluarga.

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Kutipan 2

"Melihat ada manusia di depannya, harimau tersebut pasrah bahwa ajalnya telah dekat." (SMM, hlm 4)

Kutipan tersebut mencerminkan sikap empati dan pengertian terhadap makhluk ciptaan Allah SWT. Harimau yang pasrah mengajarkan pentingnya menghargai kehidupan dan menerima keadaan dengan lapang dada.

Kutipan 3

"Kima yang menjepit kaki harimau dapat dilepaskan…" (SMM, hlm 4)

Kutipan di atas menunjukan sikap tolong-menolong. Bantuan Syekh Maulana Mansyuruddin dalam melepaskan kaki harimau dari jeratan pohon Kima menunjukan sikap empati dan perhatian tulus untuk meringankan kesulitan makhluk lain sebagai wujud kasih sayang.

Kutipan 4

"Saya sudah menolong kamu! Saya minta kamu dan anak buah kamu berjanji…" (SMM, hlm 4)

Kutipan tersebut menunjukan sebuah kasih sayang untuk melindungi anak, cucu dan keturunan Syekh Maulana Mansyuruddin agar tidak diganggu oleh harimau tersebut.

Kutipan 5

"Akhirnya diberikan kalung surat Yasin di lehernya dan diberi nama Si Pincang…" (SMM, hlm 4)

Kutipan tersebut mencerminkan bentuk perhatian dan perlindungan melalui pemberian kalung surat Yasin sebagai simbol doa dan harapan agar Si Pincang selalu mendapatkan keselamatan dan keberkahan dalam hidupnya.

Analisis Nilai Religius pada cerita rakyat Syekh Maulana Mansyuruddin

Kutipan 1

"Saya berjanji akan mematuhi wasiat ayahanda." (SMM, hlm 2)

Kutipan ini menunjukkan ketaatan terhadap pesan orang tua. Sebagai anak mematuhi wasiat Ayahada berarti meyakini bahwa nasihat dan pesan orang tua mengandung petunjuk hidup yang baik dan diridhai Tuhan.

Kutipan 2

"Dengan penuh keyakinan Syekh Maulana Mansyuruddin menjawab." (SMM, hlm 2)

Sikap penuh keyakinan mencerminkan kepercayaan yang kuat pada ajaran agama dan Tuhan, serta keberanian untuk memberi tahu orang lain tentang kebenaran dan petunjuk spiritual tergambar dalam kutipan ini.

Kutipan 3

"Beliau adalah manusia pilihan Allah dan seorang Auliya dan Waliyulloh." (SMM, hlm 4)

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

Menurut kutipan ini, orang-orang yang disebut sebagai Auliya dan Waliyulloh adalah hamba Allah yang terpilih, memiliki kedekatan spiritual yang tinggi, dan menjadi teladan dalam menjalankan ajaran agama dengan iman dan ketakwaan.

Kutipan 4

"Atas izin Allah SWT…" (saat membebaskan harimau). (SMM, hlm 4)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa hanya dengan kehendak dan izin Allah SWT segala sesuatu yang terjadi di dunia ini dapat terjadi. Ini juga menunjukkan keyakinan yang kuat bahwa Allah adalah penguasa mutlak atas segala sesuatu, dan bahwa manusia harus selalu menyadari betapa terbatasnya mereka dan berserah diri kepada-Nya.

Kutipan 5

"Beliau mendapatkan petunjuk dari Allah SWT." (SMM, hlm 3)

Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa Allah adalah sumber dari semua bimbingan dan kebaikan yang ada dalam kehidupan seseorang. Termasuk syekh Maulana Mansyuruddin yang mendapat petunjuk dari Allah untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama dan dengan cara yang benar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, berikut dipaparkan simpulan yang sekaligus menjawab yang sudah dirumuskan.

Nilai sosial yang ditemukan dalam cerita rakyat Pangeran Pandegelang dna Putri Cadasari ditemukan sebanyak 20 data yakni, kasih sayang 10 kutipan dengan persentase 45,45%, tanggung jawab 5 kutipan dengan persentase 22,73% keserasian hidup 7 kutipan dengan persentase 31,82%. Nilai sosial yang ditemukan dalam cerita rakyat Syekh Maulana Mansyuruddin sebanyak 22 data yaitu, kasih sayang 7 kutipan dengan persentase 35%, tanggung jawab 7 kutipan dengan persentase 35% dan keserasian hidup 6 kutipan dengan persentase 30%.

Nilai religius dalam cerita rakyat Pangeran Pandeglang dna Putri Cadasari ditemukan sebanyak 26 data yaitu, keyakinan 8 kutipan dengan persentase 31%, peribadatan 2 kutipan dengan persentase 8%, penghayatan 5 kutipan dengan persentase 19%, pengetahuan agama 4 kutipan dengan persentase 15%, dan pengamalan 7 kutipan dengan persentase 27%. Nilai religius dalam cerita rakyat Syekh Maulana Mansyuruddin sebanyak 34 data yaitu, keyakinan 9 kutipan dengan persentase 26%, peribadatan 6 kutipan dengan persentase 18%, penghayatan 7 kutipan dengan persentase 20%, pengetahuan agama 5 kutipan dengan persentase 15% dan pengamalan 7 kutipan dengan persentase 21%.

Implikasi dari nilai sosial dan religius dalam cerita rakyat Pangeran Pandegelang dan Putri Cadasari dan cerita rakyat Syekh Maulana Mansyuruddin terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VII sangat penting dan dapat dilihat dari beberapa aspek berikut : 1) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis,

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License

2) Meningkatkan pemahaman tentang nilai religius dalam diri siswa, 3) Meningkatkan kemampuan literasi.

DAFTAR PUSTAKA

Alifah, D. R., Doyin, M., & Sumartini. (2018). Sikap masyarakat Dusun Blorong terhadap mitos dalam cerita rakyat asal mula Dusun Blorong Desa Kaligading Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Jurnal Sastra Indonesia, 7*(1), 55–61.

Alwi, S. (2014). Perkembangan Religiusitas Remaja. Kaukaba Dipantara, 4.

Creswell. J.W (2014) Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. California, Sage Publications Second Edition

Danandjaja, J. (1994). *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongen dan Lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.

Dewi, E. R., & Simanjuntak, E. E. (2023). Analisis Kajian Struktural Dan Nilai Kearifan Lokal Dalam Hikayat " Si Baroar " Etnis Mandailing. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 4(1), 409–421.

Faozi, A., & Himmawan, D. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini dalam Kitab Al Barzanji. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(1), 90–97

Hidayana, I. S., & Swaradesy, R. G. (2021). Pemaknaan Permainan Rakyat Pada Ritual Kematian Rambu Solo'Di Kampung Adat Ke'Te'Kesu'Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Panggung*, *31*(2), 93-109.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Malinowski, B. (1944). *A Scientific Theory of Culture*. The University of North Carolina Press.

Muzaqi, A., Priyanto, P., & Wibowo, I. S. (2023). Nilai-nilai sosial pada cerita rakyat asal mula Jambi Tulo dan Jambi Kecik. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *6*(1).

Umam, M. A. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Materi Pendidikan Agama Islam di SMA Darul Ulum 1 Jombang*.

Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International License